

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problem pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dan satuan pendidikan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita masih rendah, hal ini terlihat jika dibandingkan dengan Negara lain. Laporan UNESCO bulan November 2012 menyebutkan, dari 130 negara, peringkat Indonesia di bidang pendidikan turun dari 58 ke 62 dibawah Malaysia yang berada di urutan 50 dan Vietnam yang berada di urutan 57.

Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*) sehingga menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik, akibatnya siswa tidak dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas meskipun sudah dinyatakan tamat dari sebuah lembaga pendidikan.

Menurut data *United Nations Development Programe* (UNDP) tahun 2012. kualitas SDM kita berada pada posisi yang memprihatinkan. Laporan UNDP itu memuat angka indeks kualitas sumber daya manusia (Human Development index, HDI) dari 174 negara di dunia hasil laporan itu sangat mengejutkan dan memprihatinkan, yaitu Indonesia berada pada peringkat ke-102. padahal beberapa Negara tetangga Indonesia sudah melampaui jauh; Singapura berada di peringkat 34,

Brunei Darussalam pada peringkat 36, Thailand pada peringkat 52 dan Malaysia pada peringkat 53 (Asegaf : 2013 : 279).

Di era globalisasi dan derasnya arus informasi yang mana pendidikan sebagai *agent of change* mengalami perubahan yang sangat besar sekali dalam mengembangkan semua potensi daya manusia menuju arah kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan semua tata kehidupan bersama yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan zaman (Mastuhu, 2003 : 136).

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengaranginya. Hal ini berlaku pula pada pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang terpendam dan tersembunyi pada diri manusia (Langgung,2007:3). Sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan sebuah kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan tertentu dan menghasilkan output yang berkualitas dan siap pakai.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Salah satu di antara masalah penting dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Dasar. Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga

banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*) guru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh). Kreatif, obyektif dan logis, belum memanfaatkan Quantum Learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual (Depdiknas, 2004:1).

Demikian juga proses pendidikan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari lembaga pendidikan. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2011. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum diarahkan pada kurikulum yang memuat kewenangan, pengembangan, pendekatan

pembelajaran, penataan isi atau konten, serta model sosialisasi, yang baik disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum tersebut berlangsung secara bertahap dan terus menerus, yang mengarah pada terwujudnya azas keluwesan dalam isi kurikulum dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam rangka pengembangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan pembelajaran dalam perubahan kurikulum tersebut diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses belajar lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sementara itu proses pembelajaran PAI di Sekolah Dasar selama ini masih sebatas proses penyampaian pengetahuan agama islam, proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama siswa masih sangat sedikit, siswa mempelajari fakta-fakta dan gagasan-gagasan tetapi belum tepat menggunakan secara efektif (Hamdani, 2003 : 4).

Hal ini berarti bahwa para siswa hanya menerima materi PAI saja tanpa ada usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum bisa terealisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini tentu berakibat negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan tidak bisa membekali peserta didik dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Yang harus dipikirkan sekarang ini adalah bagaimana caranya agar implementasi Pendidikan Agama Islam itu bisa seiring dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada kemampuan pembelajaran. Karena itu bila kita berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa, maka sebenarnya inti persoalannya adalah pada masalah "ketuntasan belajar" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajaran secara perorangan.

Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa, lebih-lebih bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Strategi *mastery learning* adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan *mastery learning* sebagai salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran PAI, maka berarti *mastery learning* ini merupakan sesuatu yang harus di pahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh aktivis pendidikan, sebab pada kenyataannya masih banyak madrasah atau sekolah yang masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional, dan yang melaksanakan *mastery learning* masih sangat sedikit.

Hal ini berarti bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sudah seharusnya memiliki seperangkat alat fundamental dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Artinya dalam seperangkat alat fundamental tersebut merupakan pegangan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah kurikulum yang menempatkan *mastery learning* sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung kurikulum tersebut.

Sejalan dengan spektrum di atas, dan dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih, maka Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember bertekad menjadi Sekolah Dasar modern dan unggul berbasis bahasa Inggris, yang memiliki prestasi dalam bidang akademik, keterampilan komputer, memiliki jiwa kewirausahaan dan memiliki kemampuan dasar humaniora untuk mengembangkan sikap dan nilai hidup bersama berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa.

Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember saat ini mengemban visi dan misi baru sebagai lembaga modern yang Islami. Sebagai lembaga yang mempunyai sikap peduli terhadap pengembangan dan potensi anak didik, Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember bertujuan mewujudkan sekolah dasar unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Dengan pendekatan *mastery learning* diatas, diharapkan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember menerapkan strategi *mastery learning* dalam proses pembelajarannya, namun demikian, dalam implementasinya, masih terdapat beberapa hambatan yang cukup serius.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan *mastery learning* pada proses pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Bagaimana pelaksanaan *mastery learning* dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015 ?

2. Sub Fokus Penelitian

a. Bagaimana kegiatan orientasi menggunakan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

b. Bagaimana Kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan *mastery learning* di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

c. Bagaimana pengecekan keseluruhan program *mastery learning* di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
- c. Mendeskripsikan pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning di SDN Cangkring 02 JenggawahJember Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi objek yang diteliti, dalam hal ini “SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember” temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini kecuali sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan siswa juga sebagai bentuk pengembangan keilmuan di bidang pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa membuat rancu makna dan maksud dari judul penelitian ini, adapun yang perlu ditegaskan disini adalah :

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek dan dampak (Poerwodarminto, 1993 :92).

2. Mastery Learning

Sedangkan *mastery learning* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2004 : 9).

Dalam skripsi ini Implementasi Mastery Learning merupakan proses penerapan ide konsep dan kebijakan dalam suatu aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

3. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru kepada siswa untuk menanamkan pelajaran guna mencapai kualitas siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Hamalik, 1995 : 43).

4. Pendidikan Agama Islam di SDN

Menurut Jauhari Umar (2002 : 15) Pendidikan Agama Islam di SDN merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membantu peserta didik di sekolah dasar melalui pembinaan, asuhan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal, agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan akherat.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Mastery Learning dalam proses pembelajaran PAI ” dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan konsep, prinsip dan pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah diatur sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian teoritik yang memuat tiga hal yakni : *Pertama*, kajian tentang Mastery Learning *Kedua*, kajian tentang Pembelajaran PAI, dan *Ketiga* kajian tentang pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

bab V, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan keaslian skripsi ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Memang sebelumnya, kajian tentang tema ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam. Antara lain :

Moh Yani tahun 2013 melakukan penelitian skripsi di STAIN Pamekasan tentang Urgensi Mastery Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlas Blumbungan Pamekasan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Mastery Learning sangat urgen keberadaannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlas Blumbungan Pamekasan, sebab dengan Mastery Learning, materi pembelajaran dapat dikuasai secara tuntas

Ibrahim pada tahun 2012 melakukan penelitian untuk skripsinya di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tentang Implikasi Mastery Learning terhadap pengembangan kreativitas siswa di SDN XII Tanggerang. Diantara kesimpulan skripsi ini menyebutkan bahwa pengembangan kreativitas siswa di SDN XII Tanggerang sangat dipengaruhi Mastery Learning yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan Irma Suryani di IAIN Surabaya dengan judul Pengaruh model pembelajaran Mastery Learning terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMAN I Pasuruan 2012. Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa model pembelajaran Mastery Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan

mutu pendidikan, hal tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa, tingginya kedisiplinan guru dan optimalnya proses pembelajaran.

Secara rinci mapping penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Temuan	Perbedaan
1	Moh Yani	Urgensi Mastery Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlas Blumbungan Pamekasan. 2013	Mastery Learning sangat urgen keberadaannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Al-Ikhlas Blumbungan Pamekasan, sebab dengan Mastery Learning, materi pembelajaran dapat dikuasai secara tuntas	Riset ini fokus pd nilai-nilai budaya religius yang berkembang di pesantren
2	Ibrahim	Implikasi Mastery Learning terhadap pengembangan kreativitas siswa di SDN XII Tangerang 2012	Pengembangan kreativitas siswa di SDN XII Tangerang sangat dipengaruhi Mastery Learning yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.	Dalam riset ini ada uraian ttg model kepemimpinan Kyai dlm mngembangkn budaya religius
3	Irma Suryani	Pengaruh model pembelajaran Mastery Learning terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMAN I Pasuruan 2012	Model pembelajaran Mastery Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, hal tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa, tingginya kedisiplinan guru dan optimalnya proses pembelajaran.	Segmen dan fokus penelitiannya sangat berbeda

Namun demikian, ketiga penelitian di atas belum mengungkap secara rinci tentang bagaimana implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran PAI,

Bagaimana merumuskan tujuan bidang pengajaran Mastery Learning dan bagaimana menyiapkan alat evaluasi pembelajaran Mastery Learning tersebut.

Mengingat hal tersebut belum terpotret secara jelas oleh pustaka diatas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan, sebab selain segmentasi dan fokus kajian penelitian ini berbeda dengan pustaka di atas, juga pertanyaan diatas penting dijawab untuk mengetahui gambaran utuh mengenai implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

B. Kajian Teoritik

1. Kajian Teoritik Tentang Mastery Learning

a. Pengertian Mastery Learning

Mastery learning (pembelajaran tuntas) adalah suatu sistem pengajaran yang berupaya memungkinkan semua siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan waktu pembelajaran yang berbeda jika dibutuhkan (Slavin, 2009: 68). Lebih jauh disebutkan bahwa sistem ini merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu.

Menurut Usman dan Setiawati (2003 : 96) *mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang di pelajari siswa dapat di kuasai sepenuhnya.

Mastery learning juga diartikan sebagai suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*). Dalam buku Pedoman Pembelajaran tuntas disebutkan bahwa yang

dimaksud dengan *mastery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa agar menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2004 : 9).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam *Mastery Learning* siswa harus menguasai setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu secara tuntas. Dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran di sekolah.

b. Latar Belakang dan Tujuan Mastery Learning

Tujuan utama *mastery learning* adalah dimaksudkan agar para siswa dapat menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2004 : 11).

Ide lahirnya model *mastery learning* sesungguhnya diawali oleh kegelisahan akan kondisi sistem pendidikan yang terjadi (Depdiknas, 2004: 7). Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan nasional selama ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan holistik yaitu konsep pendidikan yang melibatkan dan mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang melibatkan dan mengembangkan seluruh aspek dan potensi manusia secara holistik, konsep pendidikan yang mampu membentuk manusia yang utuh dan cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan, cepat berubah dan mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.

Dalam pandangan mereka pendidikan nasional pada masa lalu hanya mengutamakan aspek kognitif saja, sehingga berhasil mencetak peserta didik yang pintar, akan tetapi kurang memberi ruang bagi perkembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah hanya pencapaian target materi pelajaran bukan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam keadaan demikian pengetahuan peserta didik memang dapat dibanggakan namun belum cukup cerdas dan cakap dalam memahami dan menyikapi berbagai realitas kehidupan disekitarnya.

Adanya sistem sentralisasi pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah orde baru mengakibatkan semua kebijakan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan sampai dengan kriteria kelulusan siswa dikendalikan oleh pusat, sehingga kebijakan tersebut telah mengeliminasi potensi yang sebenarnya telah dimiliki oleh lembaga pendidikan daerah.

Merosotnya kualitas pendidikan juga disebabkan karena sistem yang kurang tepat. Sistem klasikal di nilai belum mampu mengembangkan kemampuan anak didik karena telah membatasi perkembangan mereka. Sekalipun ada yang mempunyai kemampuan lebih, apalagi guru sudah menyusun program satuan pelajaran maupun rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru semuanya serba seragam (Darmaningtiyas, 1999 : 130).

Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru.

Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berfikir holistik, kreatif, objektif serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Proses pendidikan di sistem persekolahan Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, akibatnya tidak aneh bila masih banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas (Depdiknas, 2004 : 2).

Mastery learning adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQ-nya.

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan suatu sistem pengajaran sehingga semua siswa diharapkan dapat menguasai tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat sistematis dari bahan yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit tertentu harus diberikan perbaikan (remedi). Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip

mastery learning sangatlah menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Konsep mastery learning sebenarnya bukanlah menjadi barang baru dalam bidang pendidikan, karena telah dikembangkan oleh Carleton Wasburne dan teman-temannya pada tahun 1920 dan oleh Prof. Henry C. Morrison di Laboratory School Universitas Chicago tahun 1926 kemudian model Mastery Learning ini dikembangkan oleh Bloom dan Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu "*Model School Learning*".(Suryosubroto, 2002 : 99)

Dalam buku Pedoman Pembelajaran tuntas disebutkan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh maka tingkat penguasaan kompetensi ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi tertentu (Depdiknas, 2004 : 11)

Paparan diatas mengindikasikan bahwa siswa yang berbakat tinggi akan dapat menguasai bahan dengan cepat sedangkan siswa yang berbakat rendah akan menguasai bahan dengan lambat. Jadi apabila siswa memerlukan 10 jam untuk menguasai dengan tuntas bahan pelajaran, tetapi ia hanya menggunakan 8 jam untuk belajar, maka pada dasarnya ia hanya akan

mencapai 80% penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya. Makin lama siswa menggunakan waktu secara sungguh-sungguh untuk belajar, makin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya.

Menurut Bloom sebagaimana dikutip Suryosubroto, (2002 : 99) apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusikan secara normal pula. Disini korelasi antara bakat dan hasil belajar sangat tinggi. Tetapi apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan setiap siswa atau individu diberikan cara penyajian yang optimal dan waktu belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa maka sebagian besar siswa dapat diharapkan akan mencapai tingkat penguasaan bahan yang tinggi. Dalam hal ini korelasi antara bakat dan hasil belajar dapat dikatakan tidak ada.

Kemudian perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan pada abad ke-20 ini membawa para pakar pendidikan untuk mempertimbangkan suatu pandangan tentang kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efektif dan efisien, yaitu dengan strategi mastery learning. Di Indonesia strategi mastery learning ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum di berbagai jenis lembaga pendidikan (Suryosubroto, 2002 : 99).

c. Ciri-ciri Mastery Learning

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip mastery learning antara lain:

- 1). Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tugas pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

- 2). Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.

- 3). Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.

- 4). Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria

Evaluasi dilakukan secara kontinyu pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria ada dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

- 5). Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai kompetensi dasar suatu mata pelajaran tertentu, sedangkan program

pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.

- 6). Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- 7). Jika siswa diberi kesempatan yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit siswa yang dapat mencapai tingkatan mastery (menguasai). Sebaliknya, jika setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdeferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdeferensiasi pula, maka mayoritas siswa dapat mencapai tingkatan mastery.
- 8). Menggunakan prinsip siswa belajar aktif yang memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- 9) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. (Harjanto, 2003 : 285)

d. Indikator guru yang menerapkan Mastery Learning

1). Metode Pembelajaran

Mastery learning dilakukan dengan pendekatan diagnostik. Strategi ini menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa di kelas, tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga perkembangan potensi masing-masing siswa dimungkinkan terwujud secara optimal (Depdiknas, 2004 : 13).

Menurut Djamarah (2002 : 63) dalam konteks mastery learning, seorang guru dituntut melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Sebab, jika tidak, maka strategi mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Selain pendekatan individual, metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam *mastery learning* adalah pembelajaran dengan teman sejawat dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

2). Peran guru

Strategi *mastery learning* menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Pendekatan yang digunakan adalah seperti yang dikembangkan Keller yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi/objek belajar. Objek belajar bisa berupa konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan yang kompleks . Karena itu peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut :

- a. Menjabarkan kompetensi dasar ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil.
- b. Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit.
- c. Menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi

- d. Memonitor seluruh pekerjaan siswa.
- e. Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (Kognitif, Psikomotor, dan afektif).
- f. Menggunakan teknik diagnostik.
- g. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan. (Thalabi, 2004 : 21)

3). Peran siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya kerjasama pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya. Karena itu guru yang menerapkan mastery learning harus menempatkan peran siswa sebagai subjek didik sehingga memiliki keluasan dalam berimprovisasi, Artinya siswa diberikan kebebasan dalam menentukan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan siswa secara individual.

4). Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar dalam mastery learning ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah siswa harus mencapai nilai 75, 65, 55, atau sampai nilai berapa seseorang siswa dinyatakan mencapai ketuntasan belajar.

Tujuan penilaian acuan kriteria adalah untuk mengetahui kemampuan seseorang menurut kriteria tertentu. Jika penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif, maka penilaian acuan kriteria diterapkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah bahwa butir soal yang digunakan harus mencerminkan indikator kemampuan yang ditargetkan. Asumsi dasar *mastery learning* adalah:

- a. Semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.
- b. Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

- a. Ujian dengan sistem blok.
- b. Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar (KD).
- c. Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan dan program percepatan.
- d. Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor.
- e. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

2. Kajian Teoritik Tentang Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan materi keislaman berupa bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan metodologis oleh guru kepada siswa untuk membantu mereka meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Langgulung, 2007 : 31)

Sementara menurut Mulyasa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses kombinasi antara unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur dalam sistem Islami yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran Islam. Unsur manusiawi yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi : buku-buku, papan tulis, alat tulis, fotografi, film, audio, dan video tape. Fasilitas atau perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual. Sistem dan prosedur, meliputi aturan, tata tertib, jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. (2003 : 57)

b. Komponen dalam Pembelajaran PAI

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mengandung sejumlah komponen yang bersifat sinergis satu dengan lainnya, komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku dan nilai.

3. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis.

4. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari

berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

5. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

6. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.

7. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu, dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar. (Djamarah, 2002 : 14)

Ketujuh komponen adalah saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satupun komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia muslim yang harus dilakukan secara terus-menerus selama hidup di dunia. Isi dan proses pembelajaran tersebut perlu di *update* dan dimutakhirkan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya memiliki beberapa karakteristik, antara lain menurut Sujana adalah : (1) menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. (2) berorientasi pada pembedahan bahan ajar secara kritis dan analistik, (3) menekankan pada proses pendewasaan kreatifitas (Slamet, 2003 : 37).

Sedangkan menurut Mulyasa ada tiga karakter yang terkandung dalam sistem pembelajaran PAI, yaitu: (a) Perencanaan, yakni rencana penataan

berbagai potensi belajar. (b) Ketenagaan, yakni pengelola proses belajar, (c) Saling ketergantungan antara berbagai unsur dalam sistem secara sinergis. (d) Tujuan, yakni target tertentu yang hendak dicapai (2003 : 65).

c. Faktor yang mempengaruhi proses Pembelajaran PAI

Menurut Slameto terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain :

1. Faktor hereditet, yakni faktor pembawaan atau faktor warisan yang dibawa sejak lahir.
2. Faktor mellieu, yakni faktor lingkungan yang melingkupi seseorang, baik lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.
3. Faktor kematangan fungsi psikis, yakni faktor kesadaran untuk belajar sebagai akibat dari kian matangnya fungsi psikis dari seseorang.
4. Faktor Kemauan, yakni dorongan yang kuat dari dalam akibat kesadaran atau pengaruh dari faktor luar. (2003 : 18)

Sementara Menurut Hakim (2005 : 11) yang paling berpengaruh terhadap proses belajar siswa adalah dua faktor, yakni : faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri, meliputi : (1) Faktor biologis (jasmaniah), yakni segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Kondisi fisik yang normal dan sehat seperti keadaan otak, panca indra, dan organ-organ tubuh yang sehat akan mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. (2) Faktor psikologis (rohaniyah), yakni segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental

seseorang, seperti : intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. (Hakim, 2005 : 11)

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu siswa, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Hakim, setiap manusia dilahirkan dengan potensi-potensi tertentu, bahkan setiap anak mempunyai potensi jenius tetapi acapkali keluarganya yang menghanguskan potensi tersebut dalam enam tahun pertama. Orang tua adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan pembinaan ahlak. Karena itu, keluarga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam menentukan warna kepribadian anak-anaknya. Pendidikan keluarga merupakan babak awal dan fase kunci dari episode kehidupan umat manusia yang terus bersambung kepada masa berikutnya, nuansa kehidupan dimasa itu hampir bisa dipastikan akan mewarnai dan berpengaruh besar terhadap jalan cerita seseorang pada episode berikutnya. (Hakim, 2005 : 12)

Fungsi orang tua bagi anak-anaknya menurut Darmaningtyas (1999 : 21)

antara lain adalah :

1. Sebagai desainer. Artinya ia berfungsi sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran dan masa depan pendidikan anak.
2. Sebagai moderator. Artinya ia diharapkan bukan saja sebagai penyampai materi semata tetapi juga sebagai pengatur lalu lintas proses pembelajaran anak.

3. Sebagai motivator. Artinya ia berkewajiban memberikan motivasi agar perkembangan psikologi anak berjalan optimal.
4. Sebagai fasilitator, Artinya ia harus selalu memberikan kemudahan bagi anak-anaknya dan tidak memberikan beban bila tidak sesuai kemampuannya.
5. Sebagai evaluator. Artinya ia merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan kelebihan serta kelemahan si anak.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa faktor lingkungan sangat menentukan dalam proses pembentukan hitam putihnya kepribadian anak, ia memegang peranan penting dalam mendesain dan menentukan sukses tidaknya anak dalam meraih cita-cita hidupnya dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Muhibbin (2002 : 250) dalam bukunya psikologi pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar meliputi: karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, fasilitas, mata pelajaran dan lingkungan.

Sementara menurut Muhaimin (2004 : 156) dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. Kondisi pembelajaran PAI

Kondisi ini dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI.

Kondisi ini dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik PAI, kedudukan sumber belajar dan karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik

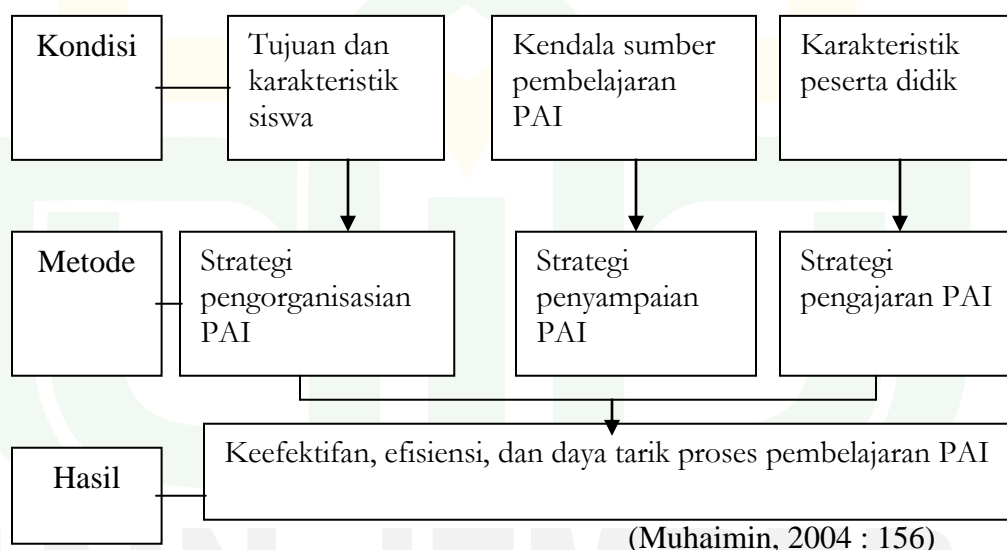
b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI merupakan cara-cara tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

c. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai-nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat berupa keefektifan, efisiensi dan daya tarik.

Klasifikasi dan hubungan antara komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI tersebut digambarkan sebagai berikut :



d. Fungsi dan tujuan Pembelajaran PAI

Langgulong, (2007 : 51) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam untuk sekolah memiliki berfungsi :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, Pemahaman dan pengalaman ajaran kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkap hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat dirinya dan menghambat perkembangan dirinya dan menghambat perkembangan menuju Indonesia seutuhnya.
5. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Sedangkan mengenai tujuan pendidikan Agama Islam, menurut kurikulum PAI tahun 2007 adalah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan serta pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia. (Langgulung, 2007: 52)

Asrof dalam buku "*Horison Baru Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa fungsi utama guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Untuk membina dan melatih peserta didik agar beriman kepada Allah, berkepribadian yang mulia, mentaati hukum-hukum agama dan memperluas wawasan keagamaan.
2. Untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
3. Untuk membimbing peserta didik agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam (Asrof, 1998 : 130).

Dalam bab II ayat 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Team Diknas. RI, 2003 : 3).

3. Tinjauan teoritik tentang pelaksanaan Mastery Learning dalam Proses Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun sosialnya.

Namun demikian, fakta empirik menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI disekolah masih terbatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam.

Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada siswa masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan paradigma pendidikan yang masih dominan menyebutkan bahwa pengetahuan hanyalah perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Hamdani, 2003 : 3). Ini berarti bahwa siswa menerima materi PAI tanpa ada usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum mampu terealisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Hal ini tentu berakibat negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI padahal pada pembelajaran PAI akan dihadapkan pada permasalahan yang kompleks selain menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai dan perlu diperhatikan pula masalah siswa dengan berbagai latar belakangnya, kondisi dan situasi bagaimana yang akan diajarkan, sarana apa yang diperlukan bagaimana cara untuk pendekatan apa yang digunakan memotivasi siswa dalam belajar.

Sesuai dengan perannya yang sangat penting itu, para guru mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengelola, merencanakan, mengevaluasi, dan membimbing kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristiknya, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman belajar yang baik.

Guru PAI dituntut memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa secara utuh dan kontekstual, prinsip-prinsip inilah yang kemudian disebut dengan *Mastery Learning*. Model *Mastery Learning* dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses

pembelajaran di kelas. Hal ini tidak menuntut perubahan besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran, tetapi yang penting adalah merubah strategi guru terutama berhubungan dengan waktu. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya,(Mulyasa, 2003 : 55).

1. Perencanaan Mastery Learning dalam pembelajaran PAI

Perencanaan program Mastery Learning didasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar siswa dapat belajar dengan baik, dan guru mampu mengajar dengan baik, dengan demikian, para siswa akan belajar dengan baik. Perencanaan Mastery Learning disusun dengan langkah-langkah:

- a. Merumuskan tujuan bidang pengajaran.
- b. Mempersiapkan alat evaluasi, yang hasilnya nanti akan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Menjabarkan atau memecahkan bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil. Dalam arti memecah kompetensi dasar kedalam satuan unit-unit yang lebih kecil.
- d. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran.
- e. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar.
- f. Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran alternatif atau learning corrective sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
- g. Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran. Siswa harus bisa menemukan cara belajar alternatif mengenai

bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.
(Hamalik, 2003 : 95)

2. Pelaksanaan Mastery Learning dalam pembelajaran PAI

Menurut Slavin (2009:112), pelaksanaan Mastery Learning dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

a. Orientasi (orientation)

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu (a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (b) menjelaskan materi pembelajaran dan kaitannya dengan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, (c) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggung jawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran.

b. Penyajian (presentation)

Dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Jika yang diajarkan tentang konsep baru, adalah penting untuk mengajak siswa untuk mendiskusikan karakteristik konsep, aturan atau definisi serta contoh konsep. Jika yang diajarkan berupa keterampilan baru, adalah penting untuk mengajak siswa mengidentifikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan berikan contoh untuk tiap langkah keterampilan yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran, baik visual

maupun audio visual sangat disarankan dalam mengajarkan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan baru yang baru diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.

c. Latihan terstruktur (structured practice)

Dalam tahap ini guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian soal adalah dengan menggunakan berbagai macam media (misalnya OHP, LCD, dan sebagainya) sehingga semua siswa bisa memahami setiap langkah kerja dengan baik. Dalam tahap ini siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru memberi balikan atas jawaban siswa.

d. Latihan terbimbing (guided practice)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan. Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas / permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap di beri bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan latihan terbimbing ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat kolektif bila diperlukan.

e. Latihan mandiri (independent practice)

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan praktik dalam tahap ini tanpa bimbingan dan umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan di kelas atau berupa pekerjaan rumah. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Bila perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu member umpan balik. Perlu diberikan beberapa tugas untuk diselesaikan oleh siswa sehingga dapat mempertahankan daya ingat siswa.

Pelaksanaan Mastery Learning menurut Hamalik (2003 : 96-97) terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan orientasi

Kegiatan ini mengorientasikan siswa terhadap strategi Mastery Learning yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Guru PAI menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan pra test yang isinya sama dengan isi tes sumatif (pasca test).

Guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang cara belajar yang baru, pelaksanaan test sumatif untuk mengontrol keberhasilan belajar, standar yang dipergunakan (standar mutlak) yang ditandai dengan derajat keberhasilan tertentu, kerjasama dalam belajar, bantuan belajar, diagnostic progress, kegiatan korektif berdasarkan pilihan sendiri.

b. Kegiatan belajar mengajar PAI

Dalam kegiatan ini paling sedikit terdapat 9 macam tugas guru, antara lain :

- 1) Memperkenalkan kompetensi dasar pada satuan pelajaran PAI yang akan dipelajari dengan cara :
 - (a) Memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar.
 - (b) Mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan sambil menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh siswa secara intelektual.
 - (c) Mengajukan topik umum, atau konsep umum yang akan dipelajari atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terdahulu.
- 2) Penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini mereka terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri (misalnya membuat catatan, ikhtisar,

cara mengingat pelajaran sehubungan dengan strategi mengajar yang ditetapkan guru.

- 3) Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok satuan pelajaran guru menyampaikan bahan sambil memberikan peringatan secara periodik untuk perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu.
- 4) Melaksanakan diagnostic progress test, test ini dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran atas dasar ini dapat di ketahui siswa yang sudah mencapai taraf penguasaan sesuai dengan patokan, dan siswa mana yang perlu mendapat penanganan karena belum mencapai taraf itu.
- 5) Mengidentifikasi kemajuan belajar PAI yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Untuk mengetahui apakah hasil belajar PAI siswa telah memuaskan atau belum, para siswa diminta mencocokkan hasil test mereka masing-masing dengan persentase pokok uji yang harus di jawab (misalnya 80%-90%= telah memuaskan; kurang dari 80% berarti memerlukan perbaikan cara belajar).
- 6) Menetapkan siswa yang hasil belajar PAI nya telah memuaskan
- 7) Memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajar PAI nya belum memuaskan.
- 8) Memonitor keefektifan kegiatan korektif.

9) Menetapkan siswa yang hasil belajar PAI nya memuaskan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para siswa yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan siswa yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.

c. Penentuan tingkat penguasaan bahan

Setelah suatu satuan pelajaran selesai diajarkan, lalu diadakan tes sumatif. Lembaran jawaban yang telah di isi diperiksa oleh temannya sendiri berdasarkan petunjuk guru, tetapi penjumlahannya dihitung oleh masing-masing siswa. Mereka sendiri pula yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan.

d. Memberitahukan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan PAI setiap siswa

Kegiatan ini bertujuan agar mengetahui tingkat penguasaan mereka. Setiap siswa diberi tabel spesifikasi. Bahan yang sudah dikuasai diberi tanda M (Mastery) sedangkan yang belum dikuasai di beri tanda NM (non Mastery)

e. Pengecekan keefektifan keseluruhan program

Keefektifan strategi *Mastery Learning* ditandai berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa, yakni berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat Mastery. (Hamalik,2003 : 96-97)

3. Evaluasi Mastery Learning dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan teori *Mastery Learning*, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi

atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran PAI. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65% sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik. (Mulyasa, 2003 : 98).

Apabila proses pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya, maka masing-masing siswa akan berpacu atau berkompetisi dalam menyelesaikan kompetisi-kompetisi dasar yang ada menurut kecepatan masing-masing secara alami. Mengingat kecepatan tiap siswa dalam pencapaian kompetensi dasar mungkin saja tidak sama, maka dalam pembelajaran, mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai, pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam *Mastery Learning*, menurut Hamalik (2003 : 101-102), seorang guru kemudian melaksanakan beberapa program, antara lain :

a. Program remedial

Dilihat dari arti katanya, remedial berarti bersifat menyembuhkan, membetulkan ataupun membuat menjadi baik. Dengan demikian, pengajaran

remedial (remedial teaching) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran yang membuat menjadi baik.

Menurut pengertian pada umumnya, proses pengajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil yang dicapai tidak memuaskan, ini berarti siswa masih dipandang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan umum pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai Prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun, tujuan khusus pengajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai Prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan atau perbaikan proses belajar mengajar.

Masalah pertama yang akan timbul dalam pelaksanaan Mastery Learning adalah bagaimana guru menangani siswa-siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Ada dua cara yang dapat ditempuh yaitu: (1) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu. (2) Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus.

b. Program pengayaan

Kondisi sebaliknya dari program remedial, dalam kelas yang menerapkan *Mastery Learning* akan selalu ada siswa-siswa yang lebih cepat-

cepat menguasai kompetensi yang ditetapkan, mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program pengayaan.

Pengayaan adalah kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar yang dimaksud untuk menambah wawasan atau memperluas pengetahuannya dalam materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Pengayaan dapat bersifat vertikal maupun horizontal.

Pengayaan yang bersifat vertikal dimaksudkan untuk membuat pengayaan kepada siswa agar mereka lebih mantap dan lebih menyakini materi yang telah dipelajarinya, materi yang diberikan dalam pengayaan ini difatnya lebih tinggi dari materi yang telah dipelajarinya. Pengayaan yang bersifat horizontal dimaksudkan untuk memberikan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan konsep atau prinsip dalam materi yang telah dipelajarinya.

Tujuan program pengayaan selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajari agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuan maupun perolehan dari hasil belajar. Adapun cara yang dapat ditempuh adalah: (1) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu. (2) Pemberian tugas. (3) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan. (4) Membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan.

c. Program percepatan (akselerasi belajar)

Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan materi pembelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar dapat dilakukan dengan bantuan modul atau lembar kerja yang disediakan oleh sekolah. Melalui akselerasi belajar, peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat mempelajari seluruh bahan ajar dengan melampaui atau lebih cepat dari peserta didik yang lain. Waktu yang tersisa dari peserta didik yang mengikuti akselerasi belajar dapat digunakan untuk kegiatan tutorial sebaya. (Hamalik,2003 : 101-102).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pelitian

Pendekatan penelitian adalah rancangan yang mengatur penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Relevan dengan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang menurut Arifin (1996 : 4) dilandasi oleh filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data deskriptif dari para informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan mengenai fokus penelitian.

Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, *pertama*, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian, *kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang (Suprayogo,2001 : 16)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserach*) dengan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*), atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*), atau satu subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (*wholeness*)

fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*) (Arifin, 1996 :12).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan, oleh karena penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*), maka penelitian ini hanya difokuskan di SDN Cangkring 02 Jengawah Jember tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan lokasi penelitian diatas didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat keunikan pada pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jengawah Jember, dimana dalam tiga tahun terakhir, di SDN Cangkring 02 Jenggawah tengah digalakkan pelaksanaan Mastery Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan efektifitas, artinya beberapa informan kunci di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember, mulai kepala SD, dewan guru sudah peneliti kenal dan kooperatif diajak kerjasama, sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti mulai dari penggalian data, proses penelitian hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu salah satu sumber data yakni informan dalam penelitian ini tidak ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai pelaksanaan Mastery Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah, hal demikian karena dalam

penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah atau sedikit banyaknya informan, melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian (Suprayogo, 2006: 21)

Mengingat peneliti merupakan instrument kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapang, maka peneliti mengawalinya dengan mengajukan ijin penelitian kepada kepala sekolah SDN Cangkring 02 Jenggawah, kemudian dilanjutkan membangun keakraban dengan para informan. Selama penelitian, peneliti berada di lokasi untuk mengadakan pengamatan agar diperoleh informasi dan data yang lengkap untuk pengungkap makna yang di butuhkan, peneliti juga mengkaji kembali data-data yang telah diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi maupun hasil wawancara untuk menetapkan apakah suatu data yang diperoleh sifatnya umum atau cukup mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain : Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Teknik observasi adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, Teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Sugiono, 1986 : 133). Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kondisi faktual Implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.

Dengan teknik ini secara umum didapatkan data : (1) Posisi geografis SDN Cangkring 02 Jenggawah (2) Keadaan sarana belajar SDN Cangkring 02 Jenggawah (3) Suasana pembelajaran di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember. (4) Implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah, dan (6) Denah SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.

Sementara teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Sugiono, 1986:134). Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendeteksi lebih jauh mengenai tiga fokus penelitian. Teknik ini diperoleh data mengenai : (1) Bagaimana pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. (2) Bagaimana kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, (3) Bagaimana kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015, (4) Bagaimana pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen berupa benda-benda tertulis seperti : buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Sugiono, 1986: 135).

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan maksud penelitian. Dengan teknik ini diperoleh data tentang : (1) Profil SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember (2) Data Siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember (3) Data guru dan karyawan SDN Cangkring 02 Jenggawah (4) Struktur organisasi SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember .

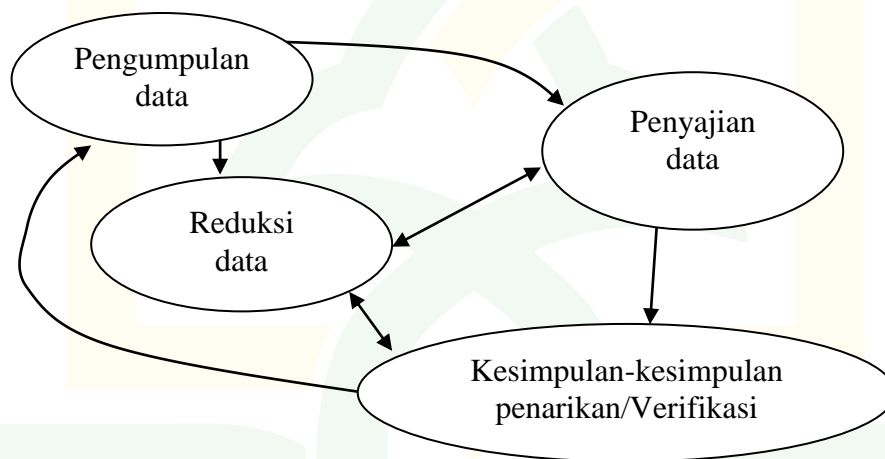
E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinkripsikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004 : 47).

Mengingat penelitian kualitatif semacam ini berusaha memotret fenomena kehidupan nyata yang terus berkembang dinamis, maka data yang ada dianalisis secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, proses penyajian data dengan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh dan proses penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir.

Intinya, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan tahapan berikut : *pertama*, proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi data, *kedua*, melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh, *ketiga* melakukan interpretasi menyeluruh terhadap data dan terakhir menarik kesimpulan.

Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut :



F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan uji validitas data dengan teknik kridebilitas yang dalam hal ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam melakukan penelitian kualitatif yang naturalistik, instrumen kunci penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*). Kridebilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan

apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Sementara cara kerja teknik triangulasi sumber ialah informasi yang diterima dari seorang informan akan di *cross chek* kebenarannya pada informan lainnya, Sedangkan cara kerja triangulasi metode adalah membandingkan antara data yang diperoleh dengan metode interview dengan data yang diperoleh dengan metode observasi dan studi dokumenter. Maka dengan teknik ini informasi yang valid ialah informasi yang memiliki kesamaan antara informan yang satu dengan informan yang lain, antara metode yang satu dengan metode yang lain

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini di sajikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Dan menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan, meliputi
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Dan menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap pasca penelitian, meliputi
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Dan merevisi laporan yang sudah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi SDN Cangkring 02 Jenggawah yang beralamat di Cangkringbaru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berdiri diatas tanah wakaf seluas kurang lebih 3,917 m² dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan persawahan penduduk.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan jalan raya.

Sebelah Utara. : Berbatasan dengan rumah penduduk.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan rumah penduduk.

(Sumber data : Hasil observasi di SDN Cangkring 02 tahun 2015)

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka ditetapkan visi dan misi SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember sebagai berikut :

Visi

Terwujudnya sekolah unggul baik imtaq, maupun iptek, berwawasan kebangsaan, disiplin tinggi, dan tanggap lingkungan.

Misi

1. Menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan dan kekeluargaan pada seluruh warga sekolah.

2. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
3. Menumbuhkan semangat patriotisme melalui peringatan hari-hari besar nasional.
4. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
6. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis (PAIKEM).
7. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
4. menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial.

5. Munculnya generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.
6. Membiasakan hidup sehat dalam setiap kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun rumah
7. Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAIKEM
8. Menghadirkan nuansa yang harmonis dalam lingkungan kerja
9. Menyiapkan peserta didik untuk dapat diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama yang berkualitas.
10. Menyiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan dalam pemanfaatan lahan kosong untuk menanam tanaman yang bermanfaat sehingga dapat melestarikan lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan.
11. Membiasakan peserta didik untuk tertib dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari dengan berpedoman pada tata tertib sekolah.

(Sumber data : Dokumen SDN Cangkring 02 tahun tahun 2015)

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember

Sejak awal berdirinya SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember secara bertahap berusaha untuk meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajarnya. Hingga saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Sarana SDN Cangkring 02 Jenggawah

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak
1	Meja Guru	1	KELAS VB
2	Tempat Sampah	1	KELAS VB
3	Kursi Guru	1	KELAS VB
4	Lemari	1	KELAS VB
5	Papan Tulis	2	KELAS VB
6	Rak Buku	1	KELAS VB
7	Jam Dinding	1	KELAS VB
8	Simbol Kenegaraan	1	KELAS VB
9	Kursi Siswa	44	KELAS VB
10	Meja Siswa	22	KELAS VB
11	Simbol Kenegaraan	3	KELAS VIA
12	Tempat Sampah	1	KELAS VIA
13	Kursi Siswa	30	KELAS VIA
14	Jam Dinding	1	KELAS VIA
15	Rak Buku	1	KELAS VIA
16	Kursi Guru	1	KELAS VIA
17	Papan Tulis	2	KELAS VIA
18	Meja Guru	1	KELAS VIA
19	Meja Siswa	20	KELAS VIA
20	Lemari	1	KELAS VIA
21	Lemari	1	KELAS IIB
22	Kursi Siswa	17	KELAS IIB
23	Meja Siswa	17	KELAS IIB
24	Simbol Kenegaraan	3	KELAS IIB
25	Jam Dinding	1	KELAS IIB
26	Kursi Guru	1	KELAS IIB
27	Meja Guru	1	KELAS IIB
28	Tempat Sampah	1	KELAS IIB
29	Rak Buku	1	KELAS IIB
30	Papan Tulis	2	KELAS IIB
31	Meja Siswa	13	KELAS IIA
32	Tempat Sampah	1	KELAS IIA
33	Jam Dinding	1	KELAS IIA
34	Rak Buku	1	KELAS IIA
35	Simbol Kenegaraan	2	KELAS IIA
36	Lemari	1	KELAS IIA
37	Papan Tulis	2	KELAS IIA
38	Meja Guru	1	KELAS IIA

1	2	3	4
39	Kursi Guru	1	KELAS IIA
40	Kursi Siswa	35	KELAS IIA
41	Kursi Pimpinan	2	Ruang kepala sekolah
42	Simbol Kenegaraan	3	Ruang kepala sekolah
43	Perlengkapan P3K	1	Ruang kepala sekolah
44	Lemari	4	Ruang kepala sekolah
45	Komputer	2	Ruang kepala sekolah
46	Printer	2	Ruang kepala sekolah
47	Meja Pimpinan	1	Ruang kepala sekolah
48	Jam Dinding	1	KELAS VA
49	Meja Siswa	20	KELAS VA
50	Kursi Siswa	27	KELAS VA
51	Simbol Kenegaraan	3	KELAS VA
52	Tempat Sampah	1	KELAS VA
53	Kursi Guru	1	KELAS VA
54	Lemari	1	KELAS VA
55	Papan Tulis	2	KELAS VA
56	Rak Buku	1	KELAS VA
57	Meja Guru	1	KELAS VA
58	Rak Buku	1	KELAS IVA
59	Lemari	1	KELAS IVA
60	Tempat Sampah	1	KELAS IVA
61	Papan Tulis	2	KELAS IVA
62	Meja Guru	1	KELAS IVA
63	Simbol Kenegaraan	1	KELAS IVA
64	Simbol Kenegaraan	1	KELAS IVA
65	Meja Siswa	18	KELAS IVA
66	Kursi Siswa	32	KELAS IVA
67	Kursi Guru	1	KELAS IVA
68	Jam Dinding	1	KELAS IVA
69	Meja Guru	1	KELAS VIB
70	Kursi Guru	1	KELAS VIB
71	Papan Tulis	2	KELAS VIB
72	Lemari	1	KELAS VIB
73	Meja Siswa	16	KELAS VIB
74	Kursi Siswa	24	KELAS VIB
75	Rak Buku	1	KELAS VIB
76	Jam Dinding	1	KELAS VIB
77	Tempat Sampah	1	KELAS VIB
78	Simbol Kenegaraan	1	KELAS VIB

1	2	3	4
79	Lemari	1	KELAS IIIB
80	Kursi Siswa	40	KELAS IIIB
81	Meja Siswa	16	KELAS IIIB
82	Kursi Guru	1	KELAS IIIB
83	Simbol Kenegaraan	3	KELAS IIIB
84	Meja Guru	1	KELAS IIIB
85	Jam Dinding	1	KELAS IIIB
86	Rak Buku	1	KELAS IIIB
87	Papan Tulis	2	KELAS IIIB
88	Tempat Sampah	1	KELAS IIIB
89	Papan Tulis	0	MUSOLA
90	Perlengkapan Ibadah	5	MUSOLA
91	Tempat Sampah	1	KELAS IVB
92	Simbol Kenegaraan	1	KELAS IVB
93	Lemari	1	KELAS IVB
94	Jam Dinding	1	KELAS IVB
95	Rak Buku	1	KELAS IVB
96	Meja Guru	1	KELAS IVB
97	Kursi Siswa	25	KELAS IVB
98	Meja Siswa	20	KELAS IVB
99	Papan Tulis	2	KELAS IVB
100	Kursi Guru	1	KELAS IVB
101	Meja Guru	1	KELAS IIIA
102	Kursi Siswa	37	KELAS IIIA
103	Meja Siswa	16	KELAS IIIA
104	Lemari	1	KELAS IIIA
105	Rak Buku	1	KELAS IIIA
106	Tempat Sampah	1	KELAS IIIA
107	Jam Dinding	1	KELAS IIIA
108	Papan Tulis	2	KELAS IIIA
109	Kursi Guru	1	KELAS IIIA
110	Simbol Kenegaraan	3	KELAS IIIA
111	Kursi Guru	21	RUANG GURU
112	Papan Panjang	4	RUANG GURU
113	Jam Dinding	1	RUANG GURU
114	Meja Guru	7	RUANG GURU
115	Timbangan Badan	1	RUANG GURU
116	Tempat Sampah	1	RUANG GURU
117	Kursi dan Meja Tamu	1	RUANG GURU
118	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1	RUANG GURU

1	2	3	4
119	Kursi Siswa	17	KELAS IA
120	Meja Guru	1	KELAS IA
121	Lemari	1	KELAS IA
122	Jam Dinding	1	KELAS IA
123	Simbol Kenegaraan	3	KELAS IA
124	Kursi Guru	1	KELAS IA
125	Simbol Kenegaraan	3	KELAS IA
126	Meja Siswa	19	KELAS IA
127	Papan Tulis	2	KELAS IA
128	Rak Buku	1	KELAS IA
129	Kursi Guru	1	KELAS IB
130	Kursi Siswa	36	KELAS IB
131	Meja Guru	1	KELAS IB
132	Lemari	1	KELAS IB
133	Papan Tulis	2	KELAS IB
134	Tempat Sampah	1	KELAS IB
135	Jam Dinding	1	KELAS IB
136	Simbol Kenegaraan	2	KELAS IB
137	Meja Siswa	13	KELAS IB
138	Rak Buku	1	KELAS IB
Total		756	

(Sumber data : Hasil observasi dan dokumen SDN Cangkring 02 tahun 2015)

Tabel 4.2
Data Prasarana SDN Cangkring 02 Jenggawah

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	Gudang	4	2
2	Kamar mandi/wc guru laki-lakii	2	1,5
3	kamar mandi/wc guru perempuan	2	1,5
4	Kamar mandi/wc siswa laki-laki	2	1,5
5	Kamar mandi/wc siswa perempuan	2	1,5
6	Kelas Ia	7	7
7	Kelas Ib	7	7
8	Kelas IIa	7	7
9	Kelas IIb	7	7
10	Kelas IIIa	7	7
11	Kelas IIIb	7	7
12	Kelas IVa	7	7

1	2	3	4
13	Kelas IV b	7	7
14	Kelas V a	7	7
15	Kelas V b	7	7
16	Kelas VIa	7	7
17	Kelas VI b	7	7
18	Musola	7	5
19	Ruang guru	7	5
20	Ruang kepala sekolah	5	3
21	Rumah dinas	7	5

(Sumber data : Hasil observasi dan dokumen SDN Cangkring 02 tahun 2015)

1. Data Siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun 2015

Siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember saat ini secara keseluruhan berjumlah 462 orang, terdiri dari 261 putra dan 201 putri yang dibagi dalam beberapa kelompok belajar sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data Siswa SDN Cangkring 02

NO	Nama Kelas	JENIS KELAMIN		Jumlah
		L	P	
1	Kelas I	39	28	67
2	Kelas II	37	36	73
3	Kelas III	42	31	73
4	Kelas IV	44	28	72
5	Kelas V	55	39	94
6	Kelas VI	44	39	83
	Jumlah	261	201	462

(Sumber Data : Dokumen SDN Cangkring 02 Jenggawah th 2015)

2. Data Guru dan Karyawan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember

Tenaga pendidikan yang menangani SDN Cangkring 02 saat ini berjumlah 22 orang, sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Guru dan Karyawan SDN Cangkring 02 Jenggawah

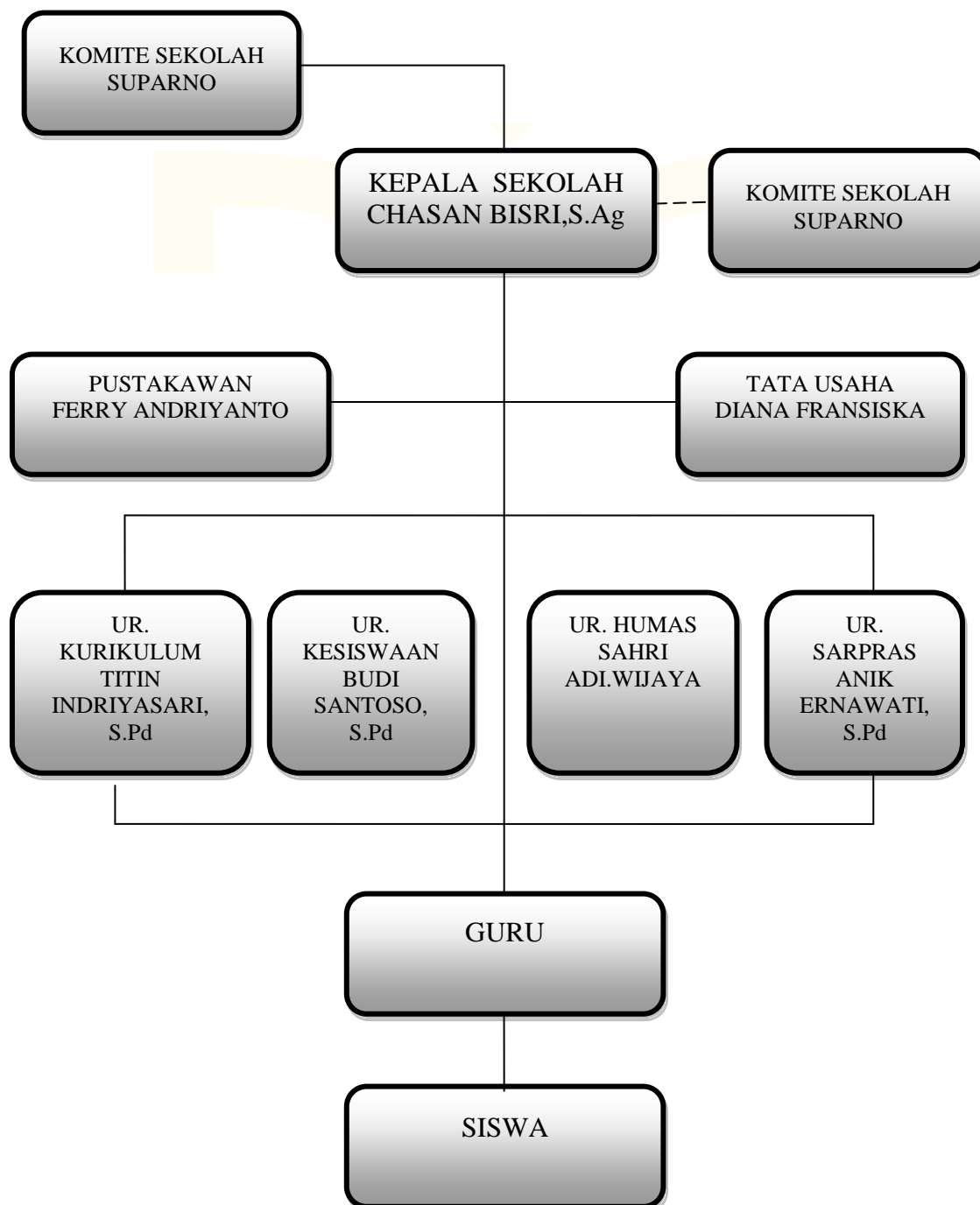
No Urut	Nama Tempat dan Tanggal lahir NIP	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan di Sekolah ini	Tanggal Mulai Bekerja di Sekolah ini	Pangkat dan Masa kerja golongan
1	2	3	4	5	6	7
1	Chasan Bisri,S.Ag Jember, 04-01-1960 NIP. 19600104 198103 1 008	L	S1 2003	Kepala Sekolah	01-01-2015	Pembina TK I/IVb 25 Th 09 Bln
2	Sunarminingsih Bandung, 17-09-1955 NIP. 19550917 197907 2 001	P	SPG 1979	Gurukelas Ib	01-07-1979	Pembina/IVa 23 th 09 bl
3	Try Juarsiani, S.Pd Blitar, 27-08-1960 NIP. 19600827 198201 2 011	P	S1 2005	Guru Kelas Ia	01-01-1982	Pembina / IVa 23 th 09 bl
4	Budi Santoso, S.Pd Malang, 25-07-1963 NIP. 19630725 198606 1 001	L	S1 2006	Guru Penjaskes Kelas IV-VI	01-06-1986	Pembina / IVa 19 th 04 bl
5	Sahri Adi Wijaya, S.Pd.I Jember, 15-04-1965 NIP. 19650415 198703 1 012	L	SI 2014	Guru PAI Kelas IV-VI	01-03-1987	Pembina / IVa 18 th 07 bl
6	Eny Suryandari, S.Pd Singaraja, 25-02-1965 NIP. 19650225 198511 2 001	P	S1 2005	Gur Kelas Iva	01-11-1985	Penata / IIIc 19 th 11 bl
7	Titin Indriyadari, S.Pd Jember, 25-11-1974 NIP. 19741125 199807 2 001	P	S1 2003	Guru Kelas VIa	01-07-1998	Penata / IIIc 10 th 03 bl
8	Supiyati, S.Pd.SD Jember, 06-02-1970 NIP. 19700206 200701 2 015	P	S1 2012	Guru Kelas Va	22-01-2008	Penata Muda /IIIa 19 th 02 bl
9	Herlin Sugin Hartati, S.Pd.SD Bantul, 17-11-1965 NIP. 19651117 200701 2 015	P	S1 2012	Guru Kelas IIIb	22-01-2008	Penata Muda /IIIa 05 th 10 bl
10	Anik Ernawati, S.Pd Jember, 13-12-1981 NIP. 19811213 200801 2 010	P	S1 2007	Guru Kelas VIb	01-01-2008	Penata Muda /IIIa 06 th 09 bl
11	Beta Kurnia, S.Pd Jember, 01-06-1980 NIP. 19800601 200801 2 029	P	DII 2004	Guru Kelas Vb	01-01-2008	Pengatur / IIc 09 th 03 bl
12	Ely Yustiningsih, S.Pd Jember, 01-01-1974 NIGS. 991002012	P	S1 2003	Guru B.Ingggris Kelas III-VI	01-08-2000	-
13	Tutiani, S.Pd Jember, 14-08-1983 NIGS.991002013	P	S1 2005	Guru Kelas IIb	01-08-2000	-

1	2	3	4	5	6	7
14	Ida Jumrotin, S.Pd Sidoarjo, 03-03-1981 NIGS. 991002014	P	S1 2012	Guru Kelas IIIa	01-01-2003	-
15	Rahmawati, A.ma Surabaya, 15-10-1980 NIGS. 991002015	P	DII 2005	Guru Kelas IVb	01-01-2004	-
16	Siti Umi Kulsum, S.Pd.I Jember, 08-04-1984 NIGS. 991002016	P	S1 2005	Guru PAI Kelas I-III	01-07-2005	-
17	Ferry Andriyanto, S.Pd Jember, 16-01-1987 NIGS. 991002017	L	S1 2009	Guru Penjaskes Kelas Ia-IIIa	01-07-2006	-
18	Arifianto, S.Pd Jember, 01-01-1984 NIGS. 991002018	L	DII 2007	Guru Kelas IIa	01-01-2006	-
19	Diana Fransiska Jember, 04-09-1990	P	SMA 2008	Operator	01-02-2015	-
20	Dadang Dwi Aris Sandi, S.Pd Jember, 11-08-1989 NIGS. 991002020	L	S1 2012	Guru Penjaskes Kelas Ib-IIIb	01-02-2009	-
21	Buhori Jember, 31-03-1969	L	SLTP 1985	Penjaga Sekolah	01-08-1987	-
22	Supardi Jember, 14-11-1968	L	SLTP 2005	Penjaga Sekolah	20-02-1996	-

Sumber Data : Dokumen SDN Cangkring 02 Jenggawah th 2015

3. Struktur Organisasi SDN Cangkring 02 Tahun 2015

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember



Keterangan :

————— Garis instruktif

- - - - - Garis konsultatif

(Sumber Data : Hasil observasi dan dokumen SDN Cangkring 02 Jenggawah th 2015)

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pelaksanaan Mastery Learning Dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN 02 Cangkring Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan utama pelaksanaan *Mastery Learning* adalah agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar secara maksimal, karena itu proses pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, terutama dalam mengorganisir tujuan pembelajaran, bahan ajar, evaluasi dan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian secara spesifik terhadap tujuan pembelajaran adalah dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengecekan hasil belajar, pun demikian, bahan ajar perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu agar peserta didik dapat menguasai secara utuh semua tujuan satuan pembelajaran.

Kepala SDN Cangkring 02 (Bapak Chasan Bisri,S.Ag) ketika di wawancarai mengenai bagaimana pelaksanaan *mastery learning* dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02, Beliau mengemukakan bahwa ;

Mastery learning telah lama dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SDN Cangkring 02, termasuk pada pembelajaran PAI, Bapak Chasan Bisri,S.Ag mencontohkan bahwa pada perencanaan pembelajaran PAI, guru PAI telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) merumuskan tujuan pembelajaran dalam skenario pembelajaran, (b) menyiapkan alat evaluasi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pokok bahasan tertentu, (c) memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator dan indikator menjadi materi pokok, (c) menyusun tes diagnostik kemampuan belajar yang akan dilakukan setiap kali selesai dipelajari sejumlah standar kompetensi, (d) mempersiapkan pengajaran alternatif jika hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 13 Juni 2015)

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Sahri Adi Wijaya, S.Pd.I (Guru PAI) menegaskan bahwa ;

Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan, guru PAI mulai melaksanakan mastery learning di kelasnya. Pelaksanaan mastery learning dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut : (a) kegiatan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu satu semester dan bagaimana strategi pembelajarannya, kemudian dilanjutkan dengan pra tes. (b) kegiatan belajar mengajar, dengan menentukan unit pelajaran dan merumuskan tujuan pengajaran menjadi kompetensi dasar dan indikator, menentukan standar mastery (penguasaannya), menyusun diagnostik progres test untuk mengetahui siapa saja diantara siswa yang perlu memperoleh bantuan dalam mencapai standar kompetensi, mempersiapkan tugas untuk dipelajari (c) mengembangkan seperangkat pengajaran korektif untuk mengetahui siswa mana yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahannya berdasarkan hasil test yang dilakukan. Kegiatan korektif dilakukan di kelas atau diluar kelas dengan beberapa teknik, misalnya dengan bantuan tutor teman sekelas, atau guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok uji apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Atau bisa juga siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 13 Juni 2015)

Langkah selanjutnya menurut Bapak Sahri Adi Wijaya, S.Pd.I adalah melaksanakan program remedial dan pengayaan. Program remedial dimaksudkan untuk memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Cara yang digunakan antara lain : menyederhanakan isi materi, menyederhanakan cara penyajian (misalnya dengan menggunakan VCD), menyederhanakan soal dan pemberian bimbingan secara khusus bagi siswa yang belum menguasai KD tertentu dan bisa juga dengan penjelasan kembali oleh guru atau siswa yang sudah tuntas. Sedangkan program pengayaan, diberikan kepada peserta didik yang cepat dan sukses menguasai kompetensi dasar. Program pengayaan yang dilakukan di SDN Cangkring 02 adalah siswa yang sudah mencapai ketuntasan

belajar bisa membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan belajar, memberikan soal-soal tambahan yang bersifat pengayaan.

(Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 13 Juni 2015)

Ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada Ibu Titin Indriyasari, S.Pd selaku waka kurikulum di SDN Cangkring 02 dalam wawancara tanggal 15 Juni 2015 beliau menjelaskan bahwa :

Secara umum pelaksanaan mastery learning pada proses Pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah sudah berjalan sesuai standart, meskipun pada sisi-sisi tertentu masih butuh penyempurnaan, tidak dipungkiri bahwa tidak semua guru PAI di SDN Cangkring 02 mampu menerapkan mastery learning dengan sempurna. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2015)

Senada dengan keterangan diatas, Informan lain bernama Bapak Budi Santoso, S.Pd menyebutkan bahwa ;

Perencanaan mastery learning dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru PAI dengan cara : *pertama* merumuskan tujuan pengajaran yang meliputi standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator penyapaian, materi pokok/uraian materi, pengalaman belajar, media pembelajaran, skenario pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan bahan pelajaran. *Kedua*, menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu topik pelajaran. *Ketiga*, memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator, dan indikator menjadi materi pokok, *Keempat*, menyusun tes diagnostik kemampuan belajar. Dan *Kelima*, mempersiapkan pengajaran alternatif jika dirasa hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan. Pengajaran alternatif yang biasanya dilakukan dalam bentuk remedial dan pengayaan. (Data : Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2015)

Sementara Hasil observasi menunjukkan bahwa pada umumnya guru PAI di SDN Cangkring 02 dalam melaksanakan mastery learning, diawali dengan menetapkan standar ketuntasan belajar bagi peserta didik, disini standar ketuntasan belajar minimal bagi peserta didik ditetapkan sebesar 75 % dan

maksimal 100 % . Setelah itu guru PAI mulai menyusun diagnostik progress test berupa soal-soal test untuk mengetahui letak kelemahan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kemudian guru PAI mengembangkan seperangkat pengajaran korektif. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi berkelanjutan dengan menggunakan sistem blok (kesatuan kompetensi dasar), dimana tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar, kemudian hasil ujian dilanjutkan dengan program remedial dan pengayaan (Data : Hasil observasi tanggal 15 Juni 2015)

Pada kesempatan lain, Bapak Sahri Adi Wijaya, S.Pd.I (guru PAI) menambahkan bahwa evaluasi berkelanjutan sangat penting dilakukan dalam penerapan mastery learning, hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum, apakah metode yang digunakan sudah relevan atau tidak. Semua pertanyaan ini akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. (Data : Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat dianalisis bahwa Mastery learning yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah adalah dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual yang melayani perbedaan-perbedaan individu siswa sehingga masing-masing potensi siswa dimungkinkan berkembang secara optimal. Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang

hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan ditujukan juga kepada sekelompok siswa atau kelas. Selain itu mastery learning di SDN Cangkring 02 juga mengidentifikasi bahan pelajaran yang perlu diulang bagi siswa yang memerlukan remedial dan ada juga yang memerlukan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang menguasai kompetensi yang ditetapkan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.

2. Kegiatan Orientasi Menggunakan Mastery Learning dalam Pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Menurut keterangan Ibu Titin Indriyasaki, S.Pd selaku waka kurikulum di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember, menyebutkan bahwa dalam kegiatan orientasi guru PAI melakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 16 Juni 2015)

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Sahri Adi Wijaya, S.Pd.I (guru PAI), menjelaskan bahwa ;

Dalam kegiatan orientasi Guru PAI juga menjelaskan tentang apa yang akan dipelajari siswa dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus di lakukan. Guru PAI menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan *pra test* yang isinya sama dengan isi tes sumatif (*pasca test*). (Sumber data : Hasil wawancara tanggal 16 Juli 2015)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam kegiatan orientasi guru PAI melakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran,

tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa, serta guru PAI menjelaskan tentang apa yang akan dipelajari dalam satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan. Guru PAI menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan pra test yang isinya sama dengan isi tes sumatif. (Sumber data: Hasil Observasi tanggal 16 Juli 2015).

Lebih jauh dikemukakan dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN 02 Cangkring Jenggawah, antara lain: terbatasnya alokasi waktu, beberapa guru PAI yang masih kesulitan membuat perencanaan mastery learning, serta masih diberlakukannya sistem UNAS.

Secara rinci Ibu Titin Indriyasari, S.Pd mengemukakan ;

Diantara faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah, antara lain : (a) Terbatasnya alokasi waktu. Mengingat pembelajaran PAI tidak hanya pengetahuan kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotor. Maka alokasi waktu yang tersedia masih dirasa kurang oleh guru-guru PAI jika harus mengembangkan ketiga ranah tersebut secara tuntas, sehingga guru dan siswa masih memerlukan kegiatan ekstra, dan hal ini menyulitkan bagi para guru PAI, (b) Terdapat beberapa guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan mastery learning karena harus dibuat untuk jangka waktu satu semester di samping skenario pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh. (c) Masih diberlakukannya sistem UNAS yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian. Hal ini berimplikasi pada perilaku sebagian guru yang hanya mengejar menyelesaikan beban materi tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 16 Juni 2015)

Memang dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor penghambat, misalnya : padatnya materi ajar, penilaian yang cukup rumit dan lain sebagainya, di kemukakan oleh Bapak Sahri bahwa :

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN 02 Cangkring Jenggawah, antara lain, adalah : (a) Padatnya materi yang telah digariskan oleh kurikulum. Sehingga guru PAI cukup tersita waktunya untuk menyeleksi beberapa standar kompetensi yang esensial. (b) Penilaian hasil belajar dan pelaporan yang cukup rumit, dan (c) kurangnya perhatian dan kerjasama orang tua dengan guru PAI. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 16 Juli 2015)

Namun demikian, terlepas dari faktor penghambatnya, terdapat juga beberapa faktor yang mendukung implementasi mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember. Menurut keterangan kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah, Bapak Chasan Bisri,S.Ag bahwa ;

Beberapa faktor yang mendukung implementasi mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember antara lain adalah : (a) SDM guru PAI yang cukup, (b) Sarana dan prasarana yang memadai, (c) Input siswa yang cukup tinggi dengan indikator NEM siswa yang diterima di SDN 02 Cangkring Jenggawah yang cukup tinggi. (d) Dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya. (e) Adanya kegiatan ekstra keagamaan. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 02 Juli 2015)

Mengenai kegiatan ekstra keagamaan di SDN Cangkring 02 Jenggawah disampaikan oleh Ibu Anik Ernawati, S.Pd (waka kesiswaan) yang mengemukakan bahwa ;

Kegiatan ekstra keagamaan di SDN 02 Cangkring Jenggawah antara lain adalah : meningkatkan SDM guru dalam wawasan keislaman, pembinaan dan penyelenggaraan pembinaan mental murid selama bulan ramadhan, pembinaan dan penyelenggaraan kultum, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, menyelenggarakan seni baca Al-Qur'an dan Forum Kajian Islam (FOKAIS) setiap hari Rabu setelah pulang sekolah, pengajian kelas tiap satu bulan sekali sesuai dengan kesepakatan kelas dan peserta didik. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 03 Juli 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015 adalah terbatasnya alokasi waktu, sulitnya merencanakan mastery learning, karena berbenturan dengan pemberlakuan UNAS, motivasi siswa rendah, pemahaman guru minim, penilaian hasil belajar rumit, dan perhatian serta kerjasama orang tua kurang. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung implementasi mastery learning yaitu adanya SDM guru PAI yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, input siswa cukup tinggi, dukungan yang kuat dari pemerintah dan stakeholder, dan adanya kegiatan ekstra keagamaan.

Dari paparan data diatas dapat disebutkan bahwa kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 adalah dengan cara: melakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran, menjelaskan kepada siswa tentang apa yang akan di pelajari dalam satu semester dan dilanjutkan dengan mengadakan pra test yang isinya sama dengan test sumatif.

3. Kegiatan Belajar Mengajar PAI Menggunakan Mastery Learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Bapak Chasan Bisri,S.Ag selaku kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah ketika diwawancarai mengenai kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di lembanganya, Beliau mengatakan bahwa ;

Kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning adalah memperkenalkan kompetensi dasar pada satuan pelajaran PAI dengan cara : (1) memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar, (2) mengajukan

pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan sambil menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh siswa secara intelektual, (3) mengajukan topik umum atau konsep umum yang akan di pelajari atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terdahulu. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 04 Juli 2015)

Sementara Ibu Siti Umi Kulsum,S.Pd.I (guru PAI) mengatakan bahwa ;

Kegiatan lain yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar PAI adalah penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok, dan dalam menyajikan pelajaran dalam bentuk kelompok satuan pelajaran, maka guru dalam menyampaikan topik tertentu sambil memberikan peringatan secara periodik untuk menarik perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 04 Juli 2015)

Informan lain bernama Ibu Herlin Sugi Hartati, S.Pd mengemukakan bahwa ;

Kegiatan lain yang tak kalah penting untuk di lakukan dalam kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning adalah melaksanakan diagnostic progress test, mengidentifikasi kemajuan siswa dalam belajar PAI antara yang telah memuaskan dengan yang belum memuaskan serta menetapkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan. (Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 04 Juli 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning meliputi : memperkenalkan kompetensi dasar yang akan di pelajari, menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok, melaksanakan diagnostis progress test, mengidentifikasi kemajuan belajar siswa,memenatpakan siswa yang hasil belajarnya memuaskan.

4. Pengecekan Keefektifan Keseluruhan Program Mastery Learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Guru PAI SDN Cangkring 02 (Bapak Sahri Adi Wijaya,S.Pd.I), mengemukakan bahwa ;

Untuk melakukan pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning, diperlukan adanya kegiatan korektif, dari kegiatan tersebut maka guru PAI akan mengetahui seberapa besar siswa menguasai materi tersebut.(Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 05 Juli 2015)

Sementara Ibu Umi Kulsum S.Pd.I (guru PAI) menambahkan ;

Untuk mengetahui keefektifan keseluruhan program mastery learning diketahui berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa,yakni siswa tersebut apakah sudah mencapai nilai standar minimal yang harus di capai dan berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery.(Sumber Data : Hasil wawancara tanggal 05 Juli 2015).

Senada dengan keterangan di atas, Kepala SDN Cangkring 02 (Bapak Chasan Bisri, S.Ag) mengemukakan bahwa ;

Untuk mengetahui keefektifan keseluruhan program mastery learning dapat diketahui dengan melihat hasil belajar siswa, siswa harus mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu untuk pelajaran PAI nilai minimum 75, dan dalam satu kelas harus 65 % siswa yang harus mencapai tingkat mastery, dalam hal ini di SDN Cangkring 02 sudah mencapai kriteria tersebut.(Sumber data : Hasil wawancara tanggal 05 Juli 2015).

Dari keterangan para informan di atas dapat di analisis bahwa untuk pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning dilakukan dengan cara : mengadakan kegiatan korektif, melihat hasil belajar yang di capai siswa dan berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery, dan nilai minimum yang harus dicapai siswa yaitu 75 dan 65 % dari jumlah siswa dalam satu kelas harus mencapai tingkat mastery

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember, bahwa setelah data diperoleh, kemudian dikaji dan dianalisis melalui diskusi dan interpretasi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Mastery Learning Dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Telah disinggung sebelumnya bahwa secara teoritik mastery learning adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan agar pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dapat dikuasai sepenuhnya. Mastery learning juga diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa agar menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Sementara data empirik di lapangan menurut keterangan para informan menunjukkan bahwa mastery learning telah lama dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SDN Cangkring 02 Jenggawah, termasuk pada pembelajaran PAI, yakni dengan cara : (a) merumuskan tujuan pembelajaran dalam skenario pembelajaran, (b) menyiapkan alat evaluasi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pokok bahasan tertentu, (c) memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator dan indikator menjadi materi pokok, (c) menyusun tes diagnostik kemampuan belajar yang akan dilakukan setiap kali selesai dipelajari sejumlah standar kompetensi, (d) mempersiapkan pengajaran alternatif jika hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan.

Pelaksanaan mastery learning dilakukan dengan mengadakan: (a) kegiatan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu satu semester dan bagaimana strategi pembelajarannya, kemudian dilanjutkan dengan pra tes. (b) kegiatan belajar mengajar, dengan menentukan unit pelajaran dan merumuskan tujuan pengajaran menjadi kompetensi dasar dan indikator, menentukan standar mastery (penguasaannya), menyusun diagnostik progres test untuk mengetahui siapa saja diantara siswa yang perlu memperoleh bantuan dalam mencapai standar kompetensi, mempersiapkan tugas untuk dipelajari (c) mengembangkan seperangkat pengajaran korektif untuk mengetahui siswa mana yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahannya berdasarkan hasil test yang dilakukan. Kegiatan korektif dilakukan di kelas atau diluar kelas dengan beberpa teknik , misalnya dengan bantuan tutor teman sekelas, atau guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok uji apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Atau bisa juga siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan.

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan program remedial dan pengayaan. Program remedial dimaksudkan untuk memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Cara yang digunakan antara lain: menyederhanakan isi materi, menyederhanakan cara penyajian (misalnya dengan menggunakan VCD), menyederhanakan soal dan pemberian bimbingan secara khusus bagi siswa yang belum menguasai KD tertentu dan bisa juga dengan penjelasan kembali oleh guru atau siswa yang sudah tuntas. Sedangkan program

pengayaan, diberikan kepada peserta didik yang cepat dan sukses menguasai kompetensi dasar. Program pengayaan yang dilakukan di SDN Cangkring 02 Jenggawah adalah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar bisa membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan belajar, memberikan soal-soal tambahan yang bersifat pengayaan.

Dari kajian teoritik tersebut setelah didiskusikan dengan data empirik dapat dikemukakan bahwa Implementasi mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015 dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi penyusunan perencanaan mastery learning dengan lengkap dan menyeluruh, kemudian pelaksanaan tes yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan remedial dan pengayaan.

2. Kegiatan Orientasi Menggunakan Mastery Learning dalam Pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Secara teoritik tujuan pokok mastery learning adalah dimaksudkan agar para siswa dapat menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu, namun dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor penghambat disamping faktor pendukung.

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan orientasi guru PAI melakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa, serta guru PAI menjelaskan tentang apa yang akan dipelajari dalam satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan. Guru PAI menjelaskan keseluruhan bahan yang telah di rancang dalam tabel

spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan pra test yang isinya sama dengan isi tes sumatif

Dari paparan data diatas dapat disebutkan bahwa kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 adalah dirumuskan dengan cara antara lain : membuat kerangka isi pembelajaran, menjelaskan yang akan di pelajari dalam satu semester dan mengadakan pra test.

3. Kegiatan Belajar Mengajar PAI Menggunakan Mastery Learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Secara teoritik proses pendidikan di sistem persekolahan Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, akibatnya tidak aneh bila masih banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Mastery learning adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah.

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning adalah: (1) memperkenalkan kompetensi dasar pada satuan pelajaran PAI, (2) penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok, (3) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok satuan pelajaran guru menyampaikan bahan sambil memberikan peringatan secara periodik untuk menarik perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman atau masalah yang dapat di jawab, (4) melaksanakandiagnostic progress test, (5) mengidentifikasi kemajuan belajar PAI

yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan, dan (6) menetapkan siswa yang hasil belajar PAI nya memuaskan.

Dari paparan data di atas dapat disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar PAI, meliputi : memperkenalkan kompetensi dasar, menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar, melaksanakan diagnostic progress test.

4. Pengecekan Keefektifan Keseluruhan Program Mastery Learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015

Data empirik di lapangan menunjukkan Untuk melakukan pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning, diperlukan adanya kegiatan korektif, dari kegiatan tersebut maka guru PAI akan mengetahui seberapa besar siswa menguasai materi tersebut, berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, yakni siswa tersebut apakah sudah mencapai nilai standar minimal yang harus dicapai dan berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery, siswa harus mencapai nilai minimum yang ditetapkan yaitu untuk pelajaran PAI nilai minimum 75, dan dalam satu kelas harus 65 % siswa yang harus mencapai tingkat mastery.

Dari paparan data di atas dapat disebutkan untuk melakukan pengecekan keseluruhan program yaitu dengan cara mengamati hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dan berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Pelaksanaan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015 dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi penyusunan perencanaan mastery learning dengan lengkap dan menyeluruh, kemudian pelaksanaan tes yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan remedial dan pengayaan.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 adalah dirumuskan dengan cara: membuat kerangka isi pembelajaran, menjelaskan yang akan di pelajari dalam satu semester dan mengadakan pra test.
- b. Kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02, meliputi: memperkenalkan kompetensi dasar, menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar, melaksanakan diagnostic progress test.
- c. Pengecekan keefekifan keseluruhan program mastery learning yaitu dengan cara mengamati hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dan berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah diharapkan agar selalu meningkatkan jaringan sekolah dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dan meningkatkan SDM guru dan siswa.
2. Kepada guru PAI diharapkan selalu mencari inovasi baru pada pembelajaran dengan berbagai cara serta mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, berfikir kekinian dan membudayakan hidup seimbang antara IQ, EQ dan SQ.
3. Kepada pihak SDN Cangkring 02 Jenggawah hendaknya selalu menjembatani kerja sama antara guru dengan orang tua

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media.
- Asrof, Ali. 1989 . *Horizon Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu. 2004. *Pedoman Mastery Learning*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Hafana, Press.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamdani, A. Saepul. 2003. *Contektual Teaching Learning Pada Pembelajaran PAI*, Nizamia, Vol 6 No.2, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Langgulung, Hasan. 2007. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran SISDIKNAS Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Pres.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A. M., Dahlan, 1994. al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana,
- Slameto. 2003 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian sosial Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Thalabi, Tajudin. 2004. *Siswa Merupakan Subjek Dan Bukan Objek Pendidikan*, (Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Penyusunan Silabus Pembelajaran Kurikulum 2004 Bagi Guru Se-Kabupaten Gresik Yang Dilaksanakan Depag, KKMI, LPP Al-Rahmah, Gresik
- Tim Diknas, RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Yogyakarta : Cemerlang Publisher.
- Tim Penyusun. 2002. *Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal, dan Skripsi)*. Jember: IAIN Jember.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 2003. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



IAIN JEMBER

**PELAKSANAAN MASTERY LEARNING
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) CANGKRING 02
JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh

SITI AISYATUS SAIDAH
NIM : 084116016

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOPEMBER 2015**

**PELAKSANAAN MASTERY LEARNING
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) CANGKRING 02
JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh

SITI AISYATUS SAIDAH
NIM : 084116016

Disetujui Pembimbing

DR. HEFNI ZAIN, S. Ag, MM
NIP.19690203 199903 1 007

**PELAKSANAAN MASTERY LEARNING
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) CANGKRING 02
JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Minggu

Tanggal : 01 Nopember 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP.19790531 200604 016

Musyarofah, M.Pd
NIP.19820802 201101 2 004

Anggota

1. Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd ()
2. Drs. Sarwan, M.Pd ()

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah,S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imran : 159) (Depag RI, 1998 : 115)

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta yang kepadanya kami berbakti.
2. Anak dan Suamiku tercinta.
3. Para dosen dan guru-guruku yang mulia.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan.
5. Almamaterku tercinta, padamu aku bangga.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang teramat dalam dihaturkan keharibaan Allah azza wajalalla, dengan pertolongan dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2014/2015 akhirnya dapat diselesaikan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr.H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Hefni Zain, S.Ag, MM Selaku pembimbing penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Chasan Bisri, S.Ag selaku Kepala Sekolah SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.
7. Segenap karyawan perpustakaan IAIN Jember

Di sadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Hanya kepada Allah kita semua kembali.

Jember, 14 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Siti Aisyatus Saidah : *Pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*

Salah satu problem pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dan satuan pendidikan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita masih rendah, hal ini terlihat jika dibandingkan dengan Negara lain. Laporan UNESCO, bulan November 2012 menyebutkan, dari 130 negara, peringkat Indonesia di bidang pendidikan turun dari 58 ke 62 dibawah Malaysia yang berada di urutan 50 dan Vietnam yang berada di urutan 57. Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*) sehingga menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik, akibatnya siswa tidak dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas meskipun sudah dinyatakan tamat dari sebuah lembaga pendidikan.

Fokus penelitian ini secara umum adalah bagaimana pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Sub fokus penelitian: 1) Bagaimana kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember? 2) Bagaimana kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember? 3) Bagaimana pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember?. Penelitian skripsi ini secara umum dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Tahun Pelajaran 2014/2015. Dan secara khusus tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember, 2) Mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember, 3) mendeskripsikan pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui teknik observasi, interview dan dokumenter, sementara analisis datanya menggunakan teknik reflektif thinking. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain: 1) Kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 antara lain: membuat kerangka isi pembelajaran, menjelaskan yang akan di pelajari dalam satu semester dan mengadakan pra test, 2) Kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning meliputi: memperkenalkan kompetensi dasar, menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar, melaksanakan diagnostic progress test, 3) Pengecekan keefektifan keseluruhan program yaitu mengamati hasil belajar yang dicapai siswa, berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat mastery.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKS	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian..	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teoritik.....	14
1. Kajian teoritik tentang Mastery Learning.....	14
a. Pengertian Mastery Learning.....	14
b. Latar belakang dan Tujuan Mastery Learning.....	15
c. Ciri-Ciri Mastery Learning	20
d. Indikator Guru Yang Menerapkan Mastery Learning	21
2. Kajian teoritik tentang Pembelajaran PAI.....	25
a. Pengertian Pembelajaran PAI	25
b. Komponen dalam Pembelajaran PAI	25
c. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI.....	28
d. Fungsi dan tujuan pembelajaran PAI	31

3. Kajian teoritik tentang penerapan mastery learning dalam Proses pembelajaran PAI.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Pelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	50
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	75
BAB V. PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN – LAMPIRAN.	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat permohonan Penelitian dari IAIN Jember	
3. Surat keterangan Selesai Penelitian dari SDN Cangkring 02	
4. Pedoman Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Pernyataan Keaslian	
7. Biodata Penulis	

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PELAKSANAAN MASTERY LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SDN 02 CANGKRING JENGGAWAH JEMBER TAHUN AJARAN 2014/2015	<p>Pelaksanaan mastery learning</p> <p>Proses pembelajaran PAI</p>	<p>1. Kegiatan Orientasi</p> <p>2. Kegiatan belajar mengajar</p> <p>3. Pengecekan keefektifan keseluruhan program</p> <p>2. Pembelajaran PAI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan tujuan • Mengadakan pra test • Memperkenalkan tabel spesifikasi • Mengajukan pertanyaan • Kegiatan korektif • Hasil belajar siswa <ul style="list-style-type: none"> • Komponen Pembelajaran PAI • Faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI • Fungsiantujuan pembelajaran PAI 	<p>1. Informan</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Kepsek</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Dewan Guru</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Guru PAI</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Desain Penelitian : pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data : -Observasi -Interview -Dokumenter</p> <p>3. Pengecekan Keabsahan Data : Teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode</p> <p>4. Teknik analisis data : Reflektif Thinking</p>	<p>Pokok Masalah Bagaimana Implementasi Mastery Learning dlm proses pembelajaran PAI di SDN 02 Cangkring Jenggawah tahun pelajaran 2014/2015?</p> <p>Sub Pokok Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan orientasi menggunakan mastery learning dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 2. Bagaimana kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 3. Bagaimana pengecekan keefektifan keseluruhan program mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?



DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN JEMBER
SEKOLAH DASAR NEGERI CANGKRING 02

Cangkring Baru, Cangkring, Jenggawah, Jember
Telpon : 0331757443, Email ; sdn.cangkring2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 12/ SK/SDN Cangkring 02/VI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember,
menerangkan :

N a m a : SITI AISYATUS SAIDAH
Nim : 084116016
Status : Mahasiswa IAIN Jember

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi mengenai **Implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jenggawah, 20 Juni 2015
Kepala Sekolah

DRS.ROBBANI

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi geografis SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
2. Keadaan bangunan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
3. Keadaan sarana belajar SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
4. Suasana belajar siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
5. Denah SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember

PEDOMAN INTERVIEW

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran PAI di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana merumuskan tujuan bidang pengajaran dalam implementasi mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu, Bagaimana mempersiapkan alat evaluasi dalam implementasi mastery learning di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Data / Profil SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
2. Data siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
3. Data Tenaga edukatif / Guru SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
4. Data Tenaga Administratif / Karyawan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
5. Data Prestasi Akademik dan Kesiswaan SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
6. Data prestasi belajar siswa SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
7. Struktur Organisasi SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember

JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TGL	BERTEMU/INFORMAN	PARAF
1	Menyerahkan surat permohonan penelitian	09 Juni 2015	Kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah	
2	Observasi tentang : <ul style="list-style-type: none">• Posisi geografis• Keadaan bangunan• Keadaan sarana belajar	10 Juni 2015	Kepala SDN Cangkring 02 Jenggawah Chasan Bisri,S.Ag	
3	Observasi melihat dokumen tentang : <ul style="list-style-type: none">• Data siswa• Data guru dan karyawan• Struktur organisasi	11 Juni 2015	KTU SDN Cangkring 02	
4	Interview tentang Profil, Visi & Misi	12 Juni 2015	Guru Kelas VI	
5	Interview tentang Implementasi Mastery Learning dalam pembelajaran PAI	13 Juni 2015	Waka Kurikulum Titin Indriasari,S.Pd Guru PAI Sahri Adi Wijaya,S.Pd.I	
6	Interview tentang merumuskan tujuan bid pengajaran dalam Implementasi Mastery Learning dalam pembelajaran PAI	16 Juni 2015	Guru PAI Sahri Adi Wijaya,S.Pd.I	
8	Interview tentang Alat evaluasi dalam implementasi mastery learning dalam pembelajaran PAI	04 Juli 2015	Guru PAI Sti Umi Kulsum,S.Pd.I	
9	Mengambil surat keterangan selesai melakukan penelitian	08 Juli 2015	KTU	

Jember, 08 Juli 2015
Kepala SDN Cangkring

CHASAN BISRI,S.Ag

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

N a m a : SITI AISYATUS SAIDAH
Nim : 084116016
Prodi : GPAI Fakultas Tarbiyah IAIN Jember
Judul Skripsi : Implementasi mastery learning dalam proses pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkring 02 Jenggawah Jember
Tahun Pelajaran 2014/2015

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Agustus 2015
Hormat Saya

Materai
6000

Siti Aisyatus Saidah
Nim: 084116016

IAIN JEMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Foto 4 x 6

Nama : Siti Aisyatus Saidah
TTL : Jember, 19 April 1990
Alamat : Gayasan A Jenggawah Jember
Suami : Masrullah
Anak : M.Zaki Taufikur Rahman
Telp : 082330425329
Email : -

Riwayat Pendidikan

1. TK/RA Lulus tahun
2. SD/ MI Jam'iyatul Mu'tadiriin Lulus tahun 2001
3. SMP/MTs Miftahul Ulum Lulus tahun 2004
4. SMA/MA Bustanul Ulum Lulus tahun 2007
5. S1 GPAI IAIN Jember tahun 2012- Sekarang

IAIN JEMBER